

ANALISIS PENERAPAN KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN TEKNIK SBAR TERHADAP RESIKO INSIDEN KESELAMATAN PASIEN

Siska Novi Anggaraini¹, Leni Wijaya²

Program Studi S-I Keperawatan STIKES Mitra Adiguna
Jl. Komplek Kenten Permai Blok J9-12 Bukit Sangkal Palembang
Email : siskanovianggraini411@gmail.com¹leniwijaya1408@gmail.com².

ABSTRAK

Komunikasi efektif merupakan komponen penting dalam pemberian asuhan keperawatan, khususnya dalam upaya untuk menjaga keselamatan pasien. Salah satu metode komunikasi yang telah terbukti efektif adalah teknik SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*). Teknik ini membantu perawat menyampaikan informasi secara sistematis, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahan dalam pemberian pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi yang efisien yaitu menggunakan metode SBAR sehingga dapat mengurangi risiko insiden keselamatan pasien di RS Musi Medika Cendekia Palembang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *survey* deskriptif dan menggunakan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode *total sampling*, dengan jumlah responden 47 orang perawat yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko insiden keselamatan pasien sebagian besar berada pada kategori rendah 30 (63,8%). Diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan penerapan komunikasi efektif SBAR berada pada kategori baik 30 (63,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan analisis penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR terhadap risiko insiden keselamatan pasien dengan semakin baik penerapan komunikasi SBAR oleh perawat, maka semakin rendah risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya dengan teknik SBAR, sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif membantu mempercepat pengambilan keputusan, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan serta mengurangi risiko kejadian yang tidak diharapkan (KTD).

Kata Kunci : SBAR, Komunikasi Efektif, Keselamatan Pasien

ABSTRACT

Effective communication is a critical component in the delivery of nursing care, particularly in efforts to maintain patient safety. One communication method that has proven effective is the SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) technique. This technique assists nurses in conveying information systematically, thereby reducing the potential for errors in service delivery. This study aims to analyze the application of effective communication using the SBAR technique on the risk of patient safety incidents at Musi Medika Cendekia Hospital in Palembang. This study employed a quantitative research design with a descriptive survey approach and a cross-sectional design. The sampling technique used was non-probability sampling with a total sampling method, involving 47 nurses who met the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results indicated that the majority of patient safety incident risks were in the low category, with 30 respondents (63.8%). The application of effective SBAR communication was predominantly in the good category, with 30 respondents (63.8%), yielding a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$). Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between the application of effective communication with the SBAR technique and the risk of patient safety incidents. The better the implementation of SBAR communication by nurses, the lower the risk of patient safety incidents. It is recommended that nurses continuously enhance their communication skills, especially with the SBAR technique, as part of the effort to uphold patient safety. Effective communication facilitates faster decision-making, reduces errors, enhances the quality of nursing care, and mitigates the risk of adverse events.

Keywords : SBAR, Effective Communication, Patient Safety

PENDAHULUAN

Perawat memainkan peran krusial dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan pasien dengan menjelaskan perawatan kepada pasien agar mereka dapat bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait perawatan mereka, bekerja sama dengan tenaga kesehatan profesional lainnya. Proses penyampaian informasi antara perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam rangka mendukung pelayanan kesehatan merupakan elemen kunci dalam meningkatkan keselamatan pasien (Safitri dkk., 2022).

Keselamatan pasien merupakan aspek krusial dalam penyampaian layanan kesehatan yang efisien dan berkualitas tinggi. Menurut World Alliance for Patient Safety dari WHO, keselamatan pasien didefinisikan sebagai upaya untuk mengurangi risiko bahaya dalam pelayanan kesehatan (Fajriyah et al., 2023).

Joint Commission International (JCI) dan *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 70% insiden kesalahan dalam pengobatan terjadi di berbagai negara, yang mengakibatkan lebih dari 25.000 kasus kecacatan permanen di Australia, dengan proporsi mencapai 11% diantaranya akibat komunikasi yang buruk antar petugas kesehatan (*World Health Organization*, 2022). Di Indonesia, pada 2019 setidaknya tercatat 7.465 laporan IKP dengan rincian kejadian nyaris cedera (38%), kejadian tidak cedera (31%), serta kejadian tidak diharapkan (31%) (Daud AW, 2022).

Pada tahun 2021, JCI (*Joint Commission International*) dan WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa masih ada negara yang mengalami masalah keselamatan pasien dengan tingkat kejadian mencapai 70%. Selain itu, data mengenai keselamatan pasien di ruang bedah menunjukkan bahwa kejadian tidak diinginkan (KTD) mencapai 60,2%, kejadian nyaris cidera (KNC) sebanyak 32,4%, kejadian tidak cidera (KTC) sebanyak 63% (Nasrianti dkk, 2022).

Pada tahun 2018, Indonesia terdata sebanyak 145 insiden keselamatan pasien, dengan distribusi wilayah sebagai berikut: Sebagian besar proporsi terdapat di Jakarta sebesar 37,9%, disusul oleh Jawa Tengah sebesar 15,9%, Yogyakarta 13,8%, dan Jawa Timur 11,7%. Sementara itu, Sumatera Selatan menyumbang 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Sulawesi Selatan 0,69%, serta Aceh 0,68%. (Riana, 2018). Di Rumah Sakit X Kota Kediri, hasil penelitian oleh komite rumah sakit menunjukkan terdapat 600 kejadian tidak diinginkan (KTD) yang setara dengan 1,92% dari 31.229 kesalahan yang dilakukan oleh perawat, di mana salah satu penyebabnya adalah komunikasi yang kurang efektif. (Kristyaningsih & Rahmawati, 2023).

Mutu pelayanan Rumah Sakit yang baik akan memperhatikan berbagai aspek yang ada pada standar KARS atau standar *Joint Commission International* (JCI) (KARS, 2022). Salah satu aspek yang diterapkan untuk mendapatkan mutu Pelayanan rumah sakit yang berkualitas tinggi harus mengutamakan

Perlindungan terhadap keselamatan pasien. Salah satu tujuan utamanya adalah memastikan identifikasi pasien dilakukan secara akurat, memfasilitasi komunikasi yang efektif, memantau keamanan obat, memastikan pemilihan lokasi dan prosedur yang tepat, serta memastikan akses pasien ke operasi. Lebih lanjut, mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan risiko jatuh sangatlah penting. Keselamatan pasien dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif antar tenaga kesehatan (WHO, 2022). Komunikasi yang efektif oleh tenaga kesehatan merupakan salah satu solusi untuk menjamin keselamatan pasien sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 691/MENKES/PER/VIII/2017 tentang Sasaran Keselamatan Pasien

(Kementerian Kesehatan, 2017). Komunikasi yang buruk menggunakan metode SBAR dapat menyebabkan berbagai

masalah, seperti keterlambatan diagnosis medis dan peningkatan kemungkinan kejadian tidak diharapkan (KTD). Lebih lanjut, konsekuensinya meliputi biaya pelayanan kesehatan yang lebih tinggi, beban yang lebih besar bagi tenaga kesehatan, dan ketidakpuasan pasien.

Komunikasi merupakan fenomena yang bersifat multidimensi, multifaktorial, serta merupakan proses yang dinamis dan kompleks, yang sangat terkait dengan lingkungan dan pengalaman individu (Fajriyah et al., 2023). Interaksi antara perawat dan keluarga pasien adalah aspek krusial dalam praktik keperawatan. Keterampilan komunikasi yang tepat dari para profesional kesehatan sangat penting untuk memberikan perawatan kesehatan yang optimal, dan dapat menghasilkan dampak positif, termasuk penurunan kecemasan, rasa bersalah, nyeri, serta gejala penyakit. Selain itu, keterampilan ini dapat meningkatkan kepuasan pasien, penerimaan, kepatuhan, dan kerja sama dengan tim medis, serta memperbaiki status fisiologis dan fungsional pasien pada pelatihan yang diberikan untuk pasien (Fajriyah et al., 2023).

Komunikasi SBAR merupakan salah satu metode komunikasi efektif yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi antartenant kesehatan di rumah sakit (Shafira & Dhamanti, 2023). Komponen dalam SBAR yaitu *Situation*, *Background*, *Assessment*, *Recommendation* dari pasien. Komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan miskomunikasi dalam penyampaian kondisi pasien, yang pada akhirnya bisa membahayakan keselamatan pasien saat menerima tindakan medis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Hariyanto et al. (2020) penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak memberikan dampak positif terhadap penurunan risiko insiden keselamatan pasien. Perawat umumnya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menggunakan SBAR, meskipun terdapat

perbedaan tingkat penguasaan antartenant kesehatan. Penelitian Anggreini et al. (2023) secara statistik menemukan hubungan signifikan antara implementasi SBAR dan keselamatan pasien di RS Kota Pontianak, dengan nilai $p\text{-value} = 0,035$. Artinya, semakin baik pelaksanaan SBAR oleh perawat, semakin rendah risiko insiden keselamatan pasien.

Penelitian Adriansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa insiden keselamatan pasien masih menjadi masalah signifikan di rumah sakit, terutama disebabkan oleh lemahnya koordinasi antarunit pelayanan. Meskipun sebagian besar tim kerja di rumah sakit tersebut dinilai sudah memiliki kualitas kerja sama yang baik, implementasi koordinasi antarunit masih kurang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Penelitian Haritsa & Haskas (2021) tentang pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap telah diterapkan dengan cukup baik. Seluruh tenaga kesehatan yang menjadi responden telah melakukan identifikasi pasien dan komunikasi efektif dalam memberikan pelayanan. Selain itu, sebagian besar juga telah menerapkan upaya peningkatan keamanan obat, ketepatan prosedur tindakan medis, serta pencegahan risiko infeksi dan risiko jatuh pada pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dulu telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Maret 2025 adanya laporan dari bagian mutu keperawatan di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang menemukan adanya laporan grafik triwulan II insiden kejadian tidak di harapkan (KTD) infeksi luka operasi pada bulan Januari sampai Juni 2023 tertinggi terjadi pada bulan Mei 2023 yaitu sebesar 1% dari 100 kejadian tidak di harapkan (KTD) infeksi luka operasi, kemudian setelah mewawancarai karyawan yang berstatus perawat 3 dari 47 total perawat di Rs Musi Medika Cendekia Palembang dikarenakan kurangnya menerapkan komunikasi efektif sehingga terjadi kesalahan dalam melakukan tindakan

keperawatan.

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Komunikasi Efektif Menggunakan Teknik SBAR Terhadap Resiko Terjadinya Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang Tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian cross-sectional. Pada metode ini, peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel hanya sekali pada masing-masing subjek, yaitu saat pemeriksaan berlangsung (Adiputra *et al.*, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang pada tanggal 01 - 20 Mei 2025.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh perawat Rumah Sakit Musi Medika Cendekia yang dianalisis pada penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR terhadap resiko insiden keselamatan pasien. Peneliti melakukan pengambilan sample dengan menggunakan teknik *sampel jenuh* atau total populasi sebanyak 47 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner komunikasi efektif dengan teknik SBAR dan kuesioner risiko insiden keselamatan pasien sebagai alat bantu dalam pengambilan data. Digunakan motivasi perawat dan observasi untuk menilai kelengkapan dokumentasi keperawatan.

Teknik Analisis data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul secara manual, kemudian diolah menggunakan komputer melalui beberapa tahap, yaitu: *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Perawat di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Tahun 2025

N o	Variabel	Frekuensi	%
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	47	100
2. Umur	20-25 tahun	10	21,3
	26-30 tahun	27	57,4
	31-35 tahun	2	4,3
	36-40 tahun	8	17,0
3. Pendidikan	Diploma	44	93,6
	Sarjana	1	2,1
	Profesi	2	4,3
4. Masa Kerja	1-3 Tahun	30	63,8
	4-6 Tahun	10	21,3
	7-9 Tahun	7	14,9
5. Komunikasi Efektif Teknik SBAR	Baik	30	63,8
	Cukup	17	36,2
	Kurang	0	0
6. Risiko Insiden Keselamatan Pasien	Rendah	30	63,8
	Sedang	17	36,2
	Tinggi	0	0

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa seluruh responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 47 orang (100%), mayoritas responden berusia 26-30 tahun sebanyak 27 orang (57,4%), responden yang berpendidikan diploma sebanyak 44 orang (93,6%), responden memiliki masa kerja 1-3 tahun sebanyak 30 orang (63,8%), komunikasi efektif dengan teknik SBAR mayoritas pada kategori baik sebanyak 30 responden (63,8%), risiko insiden keselamatan pasien pada kategori rendah sebanyak 30 responden (63,8%).

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen, yaitu motivasi perawat, dengan variabel dependen, yaitu kelengkapan dokumentasi pengkajian. Penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square dan dianalisis melalui program komputer Statistical Program for the Social Sciences (SPSS) versi 26, dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < \alpha = 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai $p > \alpha = 0,05$, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dianggap tidak signifikan.

Tabel.2

Hubungan Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik SBAR Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang Tahun 2025

Penerapan SBAR	Risiko Rendah n (%)	Risiko Sedang n (%)	Risiko Tinggi n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	30 (63,8)	0 (0,0)	0 (0,0)	30 (63,8)	0,000
Cukup	0 (0,0)	17 (36,2)	0 (0,0)	17 (36,2)	
Kurang	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	
Total	30 (63,8)	17 (36,2)	0 (0,0)	47 (100)	

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis bivariat, diketahui dari total 47 responden di RS. Musi Medika Cendekia tahun 2025, 30 (63%) penerapan komunikasi efektif SBAR berada dalam kategori baik dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada

kategori rendah sebanyak 30 (63,8)%, sementara itu, sebanyak 17 (36,2%) responden penerapan komunikasi efektif teknik SBAR dalam kategori cukup dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori sedang sebanyak 17 responden (36,2%) sedangkan untuk penerapan komunikasi efektif dengan Teknik SBAR kategori kurang tidak ada (0%) dengan risiko insiden keselamatan dengan kategori rendah tidak ada (0%).

Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian ini menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR dengan risiko insiden keselamatan pasien. Dengan demikian, semakin baik penerapan komunikasi menggunakan teknik SBAR, semakin rendah pula risiko akan terjadinya insiden keselamatan pasien di RS. Musi Medika Cendekia Palembang.

PEMBAHASAN

Hubungan Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik SBAR Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada table 4.7 di RS. Musi Medika Cendekia tahun 2025, 30 (63%) penerapan komunikasi efektif SBAR berada dalam kategori baik dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori rendah sebanyak 30 (63,8)%, sementara itu, sebanyak 17 (36,2%) responden penerapan komunikasi efektif teknik SBAR dalam kategori cukup dengan risiko insiden keselamatan pasien berada pada kategori sedang sebanyak 17 responden (36,2%) sedangkan untuk penerapan komunikasi efektif dengan Teknik SBAR kategori kurang tidak ada (0%) dengan risiko insiden keselamatan dengan kategori rendah tidak ada (0%).

Berdasarkan hasil yang sudah dilakukan dengan uji Chi-Square, nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan komunikasi efektif SBAR dengan kategori cukup.

Apabila komunikasi efektif tidak dilakukan secara terus-menerus, maka akan menjadi penerapan komunikasi efektif *SBAR* dengan kategori kurang.

Metode *SBAR* (Situation, Background, Assessment, Recommendation) menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan penerapan metode *SBAR* di RS Taman Harapan Baru. Dari 30 responden yang diteliti, masih terdapat perawat yang tidak menerapkan metode *SBAR*, dengan persentase mencapai 20%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada kasus komunikasi yang kurang efektif (Idealistiana & Salsabila, 2022).

Kesalahan dalam penyampaian informasi antarpelawat yang tidak tepat dapat mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan, terutama terkait dengan keselamatan pasien di rumah sakit. Pelayanan yang berfokus pada keselamatan pasien memiliki beberapa standar yang perlu diterapkan, salah satunya adalah penerapan timbang terima menggunakan komunikasi dengan metode *SBAR* (Situation, Background, Assessment, Recommendation). Komunikasi dengan metode *SBAR* digunakan pada saat perawat melakukan timbang terima (*handover*), pindah ruang perawatan ataupun pada saat melaporkan kondisi pasien kepada dokter (Idealistiana & Salsabila., 2022).

Setelah dilakukan penelitian di RS Aminah sudah melakukan komunikasi efektif dengan *SBAR* saat proses *handover*. Penyampaian komunikasi yang efektif menggunakan metode *SBAR* saat melakukan *handover* dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan pasien. Metode ini memberikan standar untuk berbagi informasi, memperkuat kemampuan para pemberi pelayanan kesehatan dalam menyampaikan informasi dengan benar dan akurat dalam situasi kritis, serta meningkatkan kerja sama tim dalam pemberian layanan terhadap pasien, sehingga menghindari kesalahan dalam proses *handover*, karena metode *SBAR* ini cara sederhana untuk membakukan

komunikasi sehingga efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi (Cahayu & Banjarnahor, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Oxyandi dan Endayni (2020) terhadap responden yang berjumlah 30 orang, dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *handover* sebelum dan setelah pelaksanaan komunikasi efektif *SBAR* dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$. Penelitian lain yang dilakukan Irwanti, Guspianto, Wardiah dan Solida (2022) terhadap 69 responden menunjukkan ada hubungan signifikan antara pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan komunikasi efektif *SBAR* dengan nilai $p = 0.00$. Studi lain oleh Fatimah dan Rosa (2016) menunjukkan bahwa komunikasi S-BAR pada perawat ditemukan ada perbedaan bermakna kesalahan pemberian obat injeksi berdasarkan prinsip benar pasien, rute, obat, waktu, pengkajian, informasi, dan evaluasi ($p < 0,05$).

Penelitian Anggreini *et al.* (2023) secara statistik menemukan hubungan signifikan antara implementasi *SBAR* dan keselamatan pasien di RS Kota Pontianak, dengan nilai $p = 0,035$. Artinya, semakin baik pelaksanaan *SBAR* oleh perawat, semakin rendah risiko insiden keselamatan pasien. Kondisi serupa ditemukan di RS Musi Medika Cendekia, di mana perawat dengan penerapan *SBAR* yang baik juga menilai bahwa risiko insiden berada pada tingkat yang rendah. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa *SBAR* merupakan alat komunikasi klinis yang efektif dalam mencegah insiden keselamatan pasien, terutama pada proses *handover* atau perpindahan tanggung jawab antarpelatih.

Penelitian oleh Khotimah *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi *SBAR* secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat dalam menggunakan teknik komunikasi tersebut. Melalui pendekatan *pre-test* dan *post-test* dengan simulasi dan *role-playing*,

ditemukan adanya peningkatan nyata dalam lima domain, termasuk koordinasi tim dan keselamatan pasien, dengan hasil uji ANOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan ($\alpha = 0,05$). Hal ini mendukung temuan di RS Musi Medika Cendekia, di mana perawat yang menerapkan SBAR dengan baik menilai risiko insiden keselamatan pasien berada pada tingkat rendah.

Hasil *literature review* Nuryani & Dirdjo (2021) yang menganalisis 15 jurnal ilmiah terkait hubungan antara komunikasi dan keselamatan pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit. Dari analisis tersebut, 10 jurnal menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi yang efektif dan peningkatan keselamatan pasien. Hal ini memperkuat bukti bahwa kualitas komunikasi perawat, terutama dalam situasi kritis seperti di IGD, sangat berpengaruh terhadap pencegahan insiden dan peningkatan mutu pelayanan.

Penelitian oleh Manalu *et al.* (2023) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan pelaksanaan komunikasi SBAR saat handover di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso, dengan nilai $p = 0,036$. Dari 101 responden, mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang komunikasi SBAR (81,2%) dan sebagian besar melaksanakan handover secara efektif (65,3%). Hasil ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan perawat tentang SBAR, maka semakin efektif pula penerapan komunikasi tersebut dalam praktik klinis, khususnya saat serah terima pasien, yang berdampak pada peningkatan keselamatan pasien.

Penelitian Handayani & Hasanah (2024) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan perawat setelah dilakukan sosialisasi penerapan komunikasi SBAR. Sosialisasi ini menekankan pentingnya kedisiplinan dalam pelaksanaan komunikasi SBAR, termasuk pembaruan kondisi pasien secara sistematis. Kurangnya penerapan SBAR secara konsisten dapat meningkatkan

risiko insiden keselamatan pasien dan menurunkan mutu asuhan keperawatan.

Penelitian Tari (2020) menegaskan bahwa komunikasi efektif antarperawat berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien. Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, komunikasi yang jelas, dapat dimengerti, dan berlangsung secara interpersonal membangun rasa saling percaya serta penghargaan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam mencegah kesalahan informasi dan mendukung penerapan kebijakan keselamatan pasien.

Berdasarkan temuan diatas peneliti berpendapat bahwa penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR oleh perawat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan risiko insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Musi Medika Cendekia Palembang.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara penerapan komunikasi efektif dengan teknik SBAR dan risiko insiden keselamatan pasien yang signifikan, antara nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan komunikasi dengan teknik SBAR, maka semakin rendah pula risiko terjadinya insiden keselamatan pasien di RS Musi Medika Cendekia Palembang.

SARAN

Hasil penelitian ini, perawat diharapkan dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya dengan teknik SBAR, sebagai bagian dari upaya menjaga keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif membantu mempercepat pengambilan keputusan, mengurangi kesalahan, meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, serta mengurangi risiko kejadian yang tidak diharapkan (KTD).

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. made S., Trisnadewi, N. ΔW., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A.,

- Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. *E-Book Penerbit Yayasan Kita Menulis*.
- Adriansyah, A. A., Setianto, B., Sa'adah, N., Lestari, I., Nashifah, N. S., Anggarwati, F. R., & Arindis, P. A. M. (2022). Analisis Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Kualitas Teamwork Dan Coordination Manajemen Rumah Sakit Islam Ahmad Yani Surabaya. *Ikesma*, 18(3), 135.
- Anggreini, Y. D., Kirana, W., Yousriatin, F., & Safitri, D. (2023). Implementasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recomendation) pada Perawat dengan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Kota Pontianak. *Malahayati Nursing Journal*, 5(11), 3715–3723.
- Cahayu, F., & Banjarnahor, S. (2023). Hubungan Metode Komunikasi Efektif Situation Background Assessment Recommendation (Sbar) Dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Tangerang. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(2), 21–26.
- Fajriyah, N., Wijaya, H., Mamesah, M. M., & Marga, I. (2023). Strategi Meningkatkan Komunikasi Efektif dan Keselamatan Pasien dengan SBAR diantara Tim Kesehatan di Rumah Sakit: Tinjauan Sistematis Strategies for Improving Effective Communication and Patient Safety with SBAR among Healthcare Teams in Hospitals: A Sys. *Journal Of Health Management Research*, 2(1), 7–13.
- Handayani, T., & Hasanah, N. (2024). Sosialisasi Penerapan Komunikasi Sbar Pada Handover Di Rsud Demang Sepulau Raya. 104–107.
- Haritsa, A. isti, & Haskas, Y. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Pasien Safety) Di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(1), 59–66.
<https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i1.495>
- Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2020). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Tehnik Sbar (Situation Background Assessme nt Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1).
- Idealistiana, L., & Salsabila, A. R. (2022). Hubungan Penerapan Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) terhadap Komunikasi Efektif Antar Perawat di RS Taman Harapan Baru Tahun 2022. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2295–2304.
- Kemenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Khotimah, H., Oktavia, W. P., & Rofiqah, L. (2024). Efektifitas Komunikasi Sbar Antar Perawat Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Klinik Az-Zainiyah Probolinggo. *Journal Of Vocation Health Science*, 3(2), 145–155.
- Kristyaningsih, P., & Rahmawati, I. (2023). Penerapan Komunikasi SBAR Perawat Ruang Rawat Inap RSU Lirboyo Kediri. *Jurnal Wiyata*, 18–22.
- Manalu, T., Anisah, S., Pertiwi, I., & Murtiani, F. (2023). Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR pada Saat Handover. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(02), 121–129.
- Nuryani, & Dirdjo, M. M. (2021). Hubungan Komunikasi dengan Keselamatan Pasien pada Perawat di IGD Rumah Sakit : Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 373–379.

Safitri, W., Suparmanto, G., & Istiningtyas, A. (2022). Analisis Metode Komunikasi Sbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(2), 167–174.

Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The

Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia). *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 441–452.

Tari, C. (2020). hubungan antara komunikasi efektif perawat dengan peningkatan keselamatan pasien di RS. *Literature Review*. Hubungan Antara Komunikasi Efektif Perawat Dengan Peningkatan Keselamatan Pasien Di RS.pdf